

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rokok telah ada di Indonesia sejak lama, namun memang sebelum adanya penyebaran tembakau dan kegiatan merokok, nenek moyang di Indonesia mengenal metode yang disebut “nginang” yaitu mengunyah daun sirih dengan pinang yang dicampur air limau dan juga kapur sirih.¹ Kebiasaan nginang tersebut lama-lama digantikan oleh tembakau yang dibawa oleh Bangsa Portugis ke Indonesia pada tahun 1600-an, mulai saat kegiatan merokok mulai menyebar ke beberapa masyarakat. Pada awal abad ke-19 di Kudus, Indonesia memiliki rokok asli Nusantara, yaitu rokok kretek, rokok yang menggunakan tembakau asli yang dikeringkan, dipadukan dengan cengkeh dan saat dihisap terdengar bunyi “kretek”.²

Pada era kolonial, Bangsa Belanda juga membuat rokok sebagai salah satu benda yang dipakai untuk membedakan kelas-kelas sosial di masyarakat. Hal ini dapat terlihat bahwa di beberapa wilayah tradisional, saat ada acara adat serta perkawinan, tuan rumah akan menyediakan rokok dengan merk premium, hal itu terjadi karena masyarakat masih memandang status sosial seseorang dari merk rokok yang dikonsumsi. Apabila ada tuan rumah yang tidak menyediakan rokok, maka masyarakat sekitar akan menganggap tuan rumah sebagai “penjamu” yang kurang baik. Selain simbol merk rokok sebagai status sosial, iklan-iklan serta bungkus rokok juga menyiratkan bahwa rokok hanya bisa dikonsumsi oleh

¹ Dewi Isma Aryani, 2021, TINJAUAN PERUBAHAN DESAIN KEMASAN SIGARET KRETEK DI INDONESIA, *Jurnal Bahasa Rupa*, 5(1), hlm. 49.

² Amen Budiman dan Onghokham, *Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya Bagi Pembangunan Bangsa dan Negara*, (Kudus: PT. Djarum Kudus, 1987), hlm. 54.

masyarakat kelas atas. Saat ini, desain kemasan pada rokok kretek dibuat mengacu ke merek premium karena dipercaya akan memberikan sensasi kepuasan serta kebanggaan yang sama rata bagi konsumennya, sehingga apabila membeli rokok merk *medium-low*, konsumen tidak merasa berbeda strata sosialnya dengan konsumen yang mengkonsumsi rokok dari brand premium.³

Merokok tampaknya juga sudah mulai banyak dikonsumsi oleh perempuan di zaman sekarang, salah satu cerita dari Roro Mendut juga banyak menginspirasi perempuan perokok, karena cerita Roro Mendut dianggap sebagai simbol perlawanan kala itu. Merokok bagi perempuan memang bukanlah hanya sebagai tren ikut-ikutan maupun gaya hidup, di beberapa wilayah pedesaan Pulau Jawa maupun luar Jawa, masih banyak perempuan-perempuan yang merokok karena memang itu tradisi dan budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, salah satunya adalah perempuan perokok yang berkediaman di Suku Tengger, suku ini sendiri banyak tersebar di sekitar area kaki Gunung Bromo. Gunung Bromo sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah dengan udara yang sangat dingin, ditambah lagi para pekerja perempuan banyak yang bekerja di perkebunan, jadi mereka membutuhkan rokok untuk menghangatkan tubuh setelah bekerja di cuaca yang sangat dingin dalam waktu yang cukup lama.⁴ Perilaku merokok pada perempuan Suku Tengger sudah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga bagi masyarakat Tengger perempuan perokok bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan.

³ Diana Kristia Lani, dkk., 2015, TRANSFORMASI POLA VISUAL PADA KEMASAN ROKOK KRETEK PRODUKSI PT. NOJORONO TOBACCO INTERNATIONAL KUDUS, *Jurnal Komunikasi Visual & Media*, 7(1), hlm. 66.

⁴ Luqman Afifudin, dkk., 2018, Smoking Behavior Culture of Tenggerese Women, *Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(11), hlm. 407.

Seiring berjalannya waktu, pandangan terhadap perempuan perokok masih sangat banyak pro-kontra. Banyak masyarakat, khususnya masyarakat generasi X, generasi Y, dan generasi Z menganggap jika perempuan merokok merupakan hal yang tabu dan tidak pantas dilakukan. Masyarakat generasi X, generasi Y, dan generasi Z tidak biasa melihat perempuan yang merokok, karena budaya yang sudah terbentuk bahwa merokok bukanlah untuk perempuan. Budaya sendiri adalah produk yang diciptakan manusia, namun manusia sendiri adalah produk dari kebudayaan, manusia menciptakan kebudayaan dan manusia juga hidup di kebudayaan yang diciptakan.⁵

Adanya perbedaan generasi di masyarakat disebabkan dua hal utama, faktor kesamaan tahun kelahiran (demografi) dan faktor sosiologis, yaitu adanya kejadian yang historis.⁶ Generasi pertama adalah *silent generation* atau bisa juga disebut *veteran generation*, generasi ini dimulai dari rentang waktu yang sangat bervariasi, mulai dari tahun 1920-1925, dan generasi ini berakhir di tahun 1942-1946.⁷ Lalu ada generasi *baby boomer* merupakan masyarakat yang lahir pada tahun 1947-1964 yang saat ini berusia antara 54 tahun sampai dengan 71 tahun.⁸ Setelah generasi *baby boomer*, ada generasi X yang dimulai dari rentang waktu bervariasi, yaitu dari tahun 1960-1965 dan berakhir pada tahun 1975-1981. Generasi X adalah generasi yang lahir pada awal perkembangan teknologi dan informasi.⁹ Sedangkan, setelah

⁵ Mahdayeni, dkk., 2019, Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan), *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), hlm. 154-155.

⁶ Yanuar Surya Putra, 2016, Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi, *Among Makarti*, 9(18), hlm. 126.

⁷ *Ibid.*

⁸ Dodi Nuriana, 2019 Generasi Baby Boomers (Lanjut Usia) Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), hlm. 33.

⁹ Yanuar Surya Putra, *op.cit.*, hlm. 128.

generasi X, ada generasi Y (generasi millennial) dimulai dari tahun 1980-1995. Generasi ini adalah generasi yang tumbuh pada era *internet booming*.¹⁰ Selanjutnya, generasi Z, disebut juga generasi internet. Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi generasi Z lebih mampu mengerjakan banyak kegiatan dalam satu waktu atau yang kita sebut sebagai *multitasking*.¹¹

Perbedaan atau pengelompokan generasi dan fenomena perempuan merokok saling berkaitan dengan budaya yang diciptakan masyarakat itu sendiri. Budaya di masyarakat tentang perilaku merokok pada perempuan cenderung mendapatkan label negatif. Sampai saat ini stigma dan anggapan negatif tentang perempuan yang merokok masih banyak ditemui. Masyarakat yang belum ataupun tidak terbuka pikirannya masih menganggap bahwa perempuan yang merokok merupakan perempuan yang tidak baik, nakal, bahkan jalang.¹²

Barracough menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah perempuan yang merokok tidak dalam jumlah besar karena adanya ketidaksetujuan budaya mengenai perilaku merokok pada perempuan. Sementara merokok di kalangan lelaki dianggap sebagai budaya.¹³ Hidup di Indonesia sebagai perempuan dan perokok merupakan sebuah dilema. Perempuan yang merokok di depan umum dianggap tidak pantas. Sementara lelaki yang merokok di tempat umum merupakan hal yang wajar.¹⁴ Remaja putri pastinya menyadari risiko yang mereka alami jika mereka merokok. Selain risiko kesehatan, ada juga risiko dipandang buruk oleh

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 130.

¹² Abmi Handayani, dkk., *Perempuan Berbicara Kretek*, (Jakarta: Indonesia Berdikari, 2012), hlm. 97.

¹³ Barracough, 1999, *Women and Tobacco in Indonesia*, *Tobacco Control*, 8(2), hlm. 327-329.

¹⁴ Abmi Handayani, *loc.cit.*

masyarakat di sekitar mereka. Banyak dari masyarakat yang langsung memandang sebelah mata perempuan yang merokok, tanpa mereka mengetahui alasan yang ada di balik seorang perempuan yang memilih untuk merokok.¹⁵ Adanya perbedaan mengenai lelaki dan perempuan di masyarakat, menimbulkan sebuah pengelompokan antara perilaku sosial dan perilaku anti sosial, yaitu perilaku yang sesuai dan tidak sesuai di mata masyarakat, sehingga perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan sering dilihat buruk oleh masyarakat. Perempuan yang merokok dianggap sebagai ciri khas yang akan membedakan mereka dengan perempuan yang tidak merokok.¹⁶

Budaya masyarakat di Indonesia adalah masyarakatnya masih banyak yang menganggap bahwa rokok dan tembakau hanya bisa dipakai oleh lelaki, bahkan lelaki yang merokok dari remaja sudah dianggap sangat biasa, sedangkan rokok sendiri tidak pernah dipublikasikan hanya untuk lelaki, iklan yang ada dalam televisi pun tidak melarang rokok untuk dikonsumsi oleh perempuan. Rokok yang dikonsumsi oleh perempuan sebenarnya sah-sah saja, karena itu sebagai bentuk kebebasan seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya secara sadar. Setiap perempuan pasti memiliki alasan tersendiri untuk merokok, contohnya untuk melepas stress pada saat sedang mengalami berbagai masalah.

Berbagai usaha dilakukan oleh masyarakat untuk membatasi dan mengendalikan seorang perokok untuk merokok pada muka umum di tengah masyarakat. Salah satu usaha yang dilakukan adalah memasang rambu atau tanda

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Rista Mardian, Skripsi: “*Citra Diri Self-Image Perempuan Perokok di Kota Bandung*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), hlm. 42.

“DILARANG MEROKOK” di banyak tempat-tempat umum yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk berkumpul. Usaha dalam membatasi dan mengendalikan penggunaan tembakau oleh masyarakat didasari dengan adanya UU Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan Pasal 1 Ayat 1 dan Ayat 2.¹⁷ Adanya Undang-Undang tersebut sebagai pedoman masyarakat untuk membatasi kegiatan merokok. Undang-Undang tersebut dapat menjadi hukum yang valid dan semakin menegaskan pembatasan serta pengendalian merokok yang dilakukan oleh masyarakat. Pembatasan dan pengendalian merokok untuk perempuan juga semakin gencar dilakukan oleh masyarakat dengan adanya UU Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 8.¹⁸ Undang-undang tersebut semakin menegaskan konstruksi sosial dan budaya tentang perempuan merokok, masyarakat berpikir tentang kesehatan dan rahim sang perempuan yang merokok, masyarakat juga akan berpikiran bahwa anak dari perempuan perokok akan lahir tidak sehat.

Konstruksi sosial merupakan interaksi atau tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara terus menerus sehingga terbentuk suatu realita atau konstruksi dalam lingkungan masyarakat.¹⁹ Fenomena perempuan yang merokok dianggap sebagai hal yang tabu disebabkan karena adanya interaksi antar individu dengan sesama individu maupun dengan kelompok yang berada di lingkungannya, interaksi yang terus menyebar hingga akhirnya membentuk realita

¹⁷ Undang-Undang Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan Pasal 1 Ayat (1) dan Ayat (2).

¹⁸ Undang-Undang Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan Pasal 8.

¹⁹ Margareth Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 301.

di tengah masyarakat bahwa perempuan yang merokok merupakan hal yang tabu. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.²⁰ Konstruksi sosial itu sendiri dapat terbentuk di tengah masyarakat dikarenakan adanya proses sosial yang terus menerus terjadi melalui interaksi antar individu dan menciptakan suatu realitas yang subyektif.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul dengan tema **“Konstruksi Sosial Generasi X, Y, Z pada Perempuan Perokok”** dengan studi kasus pada generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat. Peneliti ingin meneliti fenomena perempuan perokok di daerah Kampung Setu, Bintara Jaya dikarenakan peneliti melihat masyarakat pedesaan atau perkampungan pada umumnya lebih susah menerima perubahan budaya baru. Beberapa pedesaan menganggap nilai dan norma di masyarakat sebagai acuan serta pedoman hidup, nilai dan norma yang terdapat pada masyarakat di pedesaan bukan serta merta hanya sekedar formalitas, tetapi mereka benar-benar menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Adanya konstruksi sosial merupakan hasil dari interaksi yang telah dilakukan secara terus menerus dan dibangun oleh generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat, konstruksi yang dimaksud adalah makna bahwa rokok hanya boleh dikonsumsi oleh kaum lelaki

²⁰ *Ibid.*

saja. Hal tersebut karena adanya konstruksi sosial di masyarakat Kampung Setu yang telah terbentuk sehingga menjadi pemikiran yang menyebar luas ke semua masyarakat. Lingkungan sekitar tempat tinggal generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya termasuk ke dalam lingkungan yang religius dan masyarakatnya masih memegang teguh ajaran agama, ditambah lagi dengan banyaknya masyarakat di sekitar lingkungan tersebut yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda.

Seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada larangan kepada perempuan untuk mengkonsumsi rokok, setiap perempuan berhak untuk mengkonsumsi ataupun tidak mengkonsumsi rokok. Dengan diterbitkannya UU Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan dapat menjadi hukum yang valid dan semakin menegaskan pembatasan serta pengendalian merokok. Pembatasan dan pengendalian merokok untuk perempuan juga semakin gencar dilakukan oleh masyarakat dengan adanya UU Nomor 109 Tahun 2012 Pasal 8, undang-undang tersebut juga semakin menegaskan konstruksi sosial dan budaya masyarakat tentang perempuan merokok.

Peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai konstruksi sosial yang sudah tertanam di dalam sembilan masyarakat generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya. Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum fenomena perempuan perokok pada generasi X, Y, Z?
2. Bagaimana pandangan generasi X, Y, Z terhadap perempuan perokok?
3. Bagaimana gambaran analisis konstruksi sosial terhadap perempuan perokok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas, peneliti mengkaji tema **“Konstruksi Sosial Generasi X, Y, Z pada Perempuan Perokok”** yang memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum fenomena perempuan perokok.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan generasi X, Y, Z terhadap perempuan perokok.
3. Untuk mendeskripsikan gambaran analisis konstruksi sosial terhadap perempuan perokok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan pada kajian ilmu Sosiologi. Hal lain yang diharapkan adalah hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan wawasan dan memperkaya tentang kajian konstruksi sosial pada perempuan perokok yang terjadi di generasi X, Y, dan Z.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran penelitian ini mampu menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Lalu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai fenomena sosial yang ada di Indonesia, khususnya mengenai fenomena perokok perempuan yang berkaitan dengan konteks kebudayaan, sehingga dapat dilihat adanya perubahan fenomena perokok perempuan dan perubahan budaya yang dianut oleh masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Bagian tinjauan pustaka sejenis ini berguna sebagai acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan peneliti lakukan. Peneliti mengkaji beberapa jurnal dan tesis yang sesuai dengan penelitian ini. Tinjauan pustaka ini juga berguna untuk menghindari adanya kesamaan penelitian atau plagiarisme. Selain itu, bagian ini juga dapat digunakan untuk melihat kekurangan penelitian sebelumnya, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Bahan pustaka sejenis yang telah peneliti baca telah dirangkum dalam bentuk tabel dan akan peneliti jelaskan secara singkat sebagai berikut:

Tabel 1.1

Tinjauan Pustaka Sejenis

No.	Nama Peneliti / Judul Penelitian	Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Charles R. Ngangi , Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial (Jurnal Nasional: ASE Vol. 7 No. 2, 2011)	Sosiologis	Studi Literatur	Membahas tentang teori konstruksi sosial di masyarakat.	-
2.	Arleen Ariestyani , Citra dan Komunikasi Perempuan Perokok di Jakarta (Jurnal Nasional: Journal of Business Economic, Communication, and Social Sciences Vol. 1 No. 1, 2019)	Konsep psikologi dan ilmu komunikasi	Pendekatan kualitatif	Membahas tentang faktor yang mempengaruhi perempuan merokok dan citra perempuan merokok.	Tidak membahas perilaku merokok yang tabu di Indonesia secara mendetail.
3.	Yuni Lestari dan Argyo Demartoto , Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta) (Jurnal Nasional: Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 6 No. 1, 2011)	Teori paradigma sosial dan teori pertukaran	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Membahas tentang kesadaran perempuan tentang kesehatan reproduksi dan efek negatif merokok pada reproduksi perempuan.	Tidak terlalu membahas faktor yang mempengaruhi perempuan untuk merokok.
4.	Handini Nuryati Kosasi , Hubungan Konformitas dan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan (Mahasiswa di Kota Samarinda dan Balikpapan) (Jurnal Nasional: PSIKOBORNEO Vol. 6 No. 3, 2018)	Konsep psikologi	Pendekatan kuantitatif	Membahas tentang faktor orang terdekat dan pengaruhnya bagi perilaku merokok pada remaja perempuan.	Tidak membahas stigma negatif masyarakat tentang perilaku merokok pada remaja perempuan.
5.	Lisa M. Wilson, dkk , Impact of Tobacco Control Interventions on	Pengaruh rokok	Pendekatan kualitatif dengan	Membahas upaya dilakukan	Tidak banyak membahas efek rokok

	Smoking Initiation, Cessation, and Prevalence: A Systematic Review (Jurnal Internasional: Journal of Environmental and Public Health Vol. 20, 2012)		metode deskriptif	untuk membatasi dan mengendalikan perokok untuk merokok di muka umum.	bagi perempuan.
6.	Lorraine Greaves , The Meanings of Smoking to Women and Their Implications for Cessation (Jurnal Internasional: Journal of Environmental Research and Public Health Vol. 12, 2015)	Arti merokok bagi perempuan	Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif	Membahas tentang pendekatan gender yang dapat merubah pandangan terhadap perempuan yang merokok.	Tidak membahas tentang pandangan masyarakat terhadap perempuan yang merokok.
7.	Dujruddee Chinwong, Ngamtip Mookmanee, Jongkonnee Chongpornchai, dan Surarong Chinwong , A Comparison of Gender Differences in Smoking Behaviors, Intention to Quit, and Nicotine Dependence among Thai University Students (Jurnal Internasional: Journal of Addiction Vol. 20, 2018)	Perbedaan gender	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara	Membahas tentang perokok perempuan yang sedikit karena jarang ada penerimaan sosial di masyarakat.	Hanya membahas perempuan merokok di lingkungan kampus, bukan pada lingkungan tengah masyarakat.
8.	Catherine O. Egbe, Anna Meyer-Weitz, Kwaku Oppong Asante, dan Inge Petersen , "A Woman is not Supposed to Smoke": Exploring Gendered Stereotypes in Smoking Patterns in a Nigerian Setting (Jurnal Internasional: Journal Psychology Vol. 5 No. 1, 2014)	Konsep stereotype gender	Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara	Membahas tentang realita bahwa perokok perempuan masih belum bisa diterima di tengah-tengah masyarakat umum.	-

9.	Fred C. Pampel , Global Patterns and Determinants of Sex Differences in Smoking (Jurnal Internasional: Int J Comp Social Vol. 47 No. 6, 2006)	Perbedaan gender	Pendekatan kuantitatif	Membahas norma masyarakat yang mendefinisikan merokok sebagai hal yang tidak pantas dilakukan perempuan.	Lebih banyak membahas peran gender dalam penyetaraan hak untuk merokok pada perempuan.
10.	Peter L. Berger dan Thomas Luckmann , The Social Construction of Reality (Buku: Penguin Groups Inggris, 1991)	Sosiologis	Studi Literatur	Membahas tentang masyarakat yang nantinya dapat membentuk konstruksi sosial.	-

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Charles R. Ngangi yang berjudul “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan teori konstruksi sosial yang telah dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berpendapat bahwa realitas terbentuk dari konstruksi sosial. Konteks yang terdapat di dalam penelitian ini adalah melihat konstruksi sosial yang memberikan sudut pandang bahwa ideologi, nilai dan norma, dan lembaga sosial adalah buatan manusia yang dikonstruksikan atau dibangun secara mendalam ke tiap individu.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membagi teori konstruksi sosial kedalam tiga tahapan. Pertama, eksternalisasi yang merupakan proses usaha tiap individu atau ekspresi diri mereka ke dalam lingkungan tempatnya berada. Lalu, ada objektivasi atau hasil yang didapatkan tiap individu melalui kegiatan eksternalisasi sebelumnya. Objektivasi memiliki beberapa unsur, seperti institusi

atau lembaga, peranan, serta identitas. Proses yang terakhir adalah internalisasi yang merupakan penerimaan kembali mengenai keadaan dunia yang sebenarnya dan menjadi hasil dari masyarakat.²¹

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah nilai, norma serta ideologi yang tertanam di dalam diri individu terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang tidak instan serta melewati tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Setiap individu membangun realitas sosial yang mereka dapatkan menjadi sesuatu yang nyata dan terinternalisasi dalam diri tiap individu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arleen Ariestyani yang berjudul “Citra dan Komunikasi Perempuan Perokok di Jakarta”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara citra diri perempuan yang merokok, bagaimana komunikasi perempuan perokok di Jakarta, serta mengetahui motif untuk apa mereka merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Arleen Ariestyani menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan sistem pengumpulan data sebanyak-banyaknya, dengan tipe penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh Arleen Ariestyani adalah wawancara mendalam.

Hasil penelitian yang didapatkan dari hasil wawancara kepada semua narasumber menunjukkan bahwa keempat subjek dipengaruhi oleh faktor fisiologi untuk terus merokok dengan kemungkinan berhenti sangat kecil, dan mereka juga memiliki ketergantungan psikologis terhadap rokok. Lingkungan sosial yang juga

²¹ Charles R. Ngangi, 2011, Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial, *Jurnal ASE*, 7(2), hlm. 3.

berpengaruh bagi para perempuan tersebut untuk terus merokok.²² Dalam hal citra diri yang diperlihatkan, subjek penelitian memiliki beberapa pandangan yang berbeda. Dalam pandangan subjek pertama, ia percaya diri dengan apa yang dijalankan sekarang ini, sehingga tidak memikirkan pandangan orang lain. Subjek kedua, tidak pernah merokok di depan umum, karena risih dengan tatapan orang yang melihatnya saat merokok. Lalu, subjek ketiga lebih tidak peduli dengan pandangan orang, menurutnya orang yang sudah mempunyai penghasilan sendiri untuk membeli rokok adalah orang yang mandiri. Terakhir, subjek keempat memilih merokok di depan orang terdekatnya dan memilih merokok di rumah, dibanding di tempat umum.

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah perempuan perokok ada yang masih sangat menjaga citra dirinya, banyak perempuan yang merokok tidak mempublikasikan dirinya secara terang-terangan sebagai perokok aktif karena masih memikirkan beberapa hal seperti budaya Indonesia yang masih sedikit tabu untuk perempuan yang merokok serta banyak penilaian masyarakat mengenai perempuan merokok adalah perempuan nakal.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lestari dan Argyo Demartoto yang berjudul “Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok Di Kota Surakarta)”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat permasalahan atas efek negatif rokok yang terjadi pada kesehatan reproduksi perempuan. Pendekatan yang dilakukan dalam

²² Arleen Ariestyani, 2019, Citra dan Komunikasi Perempuan Perokok di Jakarta, *Jurnal Becoss*, 1(1), hlm. 84.

penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan para perempuan merokok dan perilaku perempuan perokok di Kota Surakarta dalam kaitannya dengan kesehatan reproduksinya. Penulis mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lestari dan Argyo Demartoto menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa faktor lingkungan mempunyai pengaruh cukup kuat atas perilaku merokok mereka, seperti faktor lingkungan pergaulan karena dalam kesehariannya mereka selalu berinteraksi dengan teman-temannya yang sesama perokok.²³ Pengetahuan perempuan perokok di Kota Surakarta tentang kesehatan reproduksi bisa dibilang sudah cukup luas, namun tidak semua perempuan perokok di Kota Surakarta mempunyai kesadaran untuk melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan reproduksi selama merokok.²⁴ Bagi yang sudah menikah, mereka akan melakukan pemeriksaan rutin selama hamil sampai melahirkan, namun setelah itu tidak melakukan pemeriksaan lagi. Sedangkan, bagi yang belum menikah, mereka tidak melakukan pemeriksaan karena gejala yang mereka rasakan masih tergolong ringan. Sehingga, kesadaran untuk memeriksakan kesehatan reproduksi masih sangat rendah sekali.

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Yuni Lestari dan Argyo Demartoto ini adalah banyak sekali faktor internal maupun faktor eksternal yang

²³ Yuni Lestari dan Argyo Demartoto, 2011, Perempuan dan Rokok (Kajian Sosiologi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Perempuan Perokok di Kota Surakarta), *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 6(1), hlm. 72.

²⁴ *Ibid.*

berperan penting dalam alasan perempuan menjadi perokok di Kota Surakarta. Faktor yang terbilang penting, yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan keinginan dari dalam diri mereka sendiri untuk mencoba hal baru. Pengetahuan perempuan perokok di Kota Surakarta tentang kesehatan reproduksi sudah cukup luas, akan tetapi, sikap mereka dalam menjaga kesehatan reproduksi masih sangat kurang serta belum mempunyai kesadaran untuk melakukan tindakan pemeriksaan rutin ke dokter terkait kesehatan reproduksinya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Handini Nuryati Kosasi yang berjudul “Hubungan Konformitas dan Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan (Mahasiswa di Kota Samarinda dan Balikpapan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan apakah ada hubungan antara perubahan perilaku remaja untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan stress terhadap perilaku merokok perempuan remaja di Samarinda dan kota Balikpapan. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu data penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas, yaitu konformitas dan stres serta satu variabel terikat yaitu perilaku merokok.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas atau perilaku “ikut-ikutan” memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok yang terjadi pada remaja perempuan di Balikpapan dan Kota Samarinda, serta aspek ketaatan individu terhadap teman sebaya menjadi aspek yang paling

berpengaruh.²⁵ Hasil lain dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan mengenai perilaku stres sebagai penyebab remaja perempuan untuk merokok, karena manusia memiliki dua cara dalam pemecahan masalah, yaitu *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Merokok adalah *emotional focused coping*, sedangkan tidak semua individu memakai *emotional focused coping*.²⁶

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang dilakukan oleh Handini Nuryati Kosasi, yaitu konformitas dengan perilaku merokok pada remaja perempuan di kota Samarinda dan Balikpapan saling berhubungan. Mereka mengalami konformitas yang disebabkan oleh ajakan dari teman yang memiliki pengaruh lebih di kelompoknya. Ajakan teman tersebut sangat signifikan mempengaruhi mereka dengan alasan agar kultur di pertemanan itu sejalan, maka subjek harus mengikutinya juga. Untuk perilaku stres yang menjadi penyebab utama merokok, ternyata tidak terdapat hubungan yang signifikan pada remaja perempuan di kota Samarinda dan Balikpapan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Wilson, Erika Avila Tang, Geetanjali Chande, Heidi E. Hutton, Olaide A. Odelola, beserta enam peneliti lain yang berjudul “*Impact of Tobacco Control Interventions on Smoking Initiation, Cessation, and Prevalence: A Systematic Review*”. Penelitian ini dilakukan untuk melihat tentang adanya pengaruh kontrol antara lembaga dan kepolisian dalam

²⁵ Handini Nuryati Kosasi, 2008, Hubungan Konformitas dan Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Perempuan (Mahasiswa di Kota Samarinda dan Balikpapan), *PSIKOBORNEO*, 6(3), hlm. 387-389.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 390.

mengendalikan peredaran tembakau, lalu cara mereka untuk menghentikan perilaku merokok.

Hasil yang dalam penelitian ini ditemukan bahwa upaya pengendalian peredaran tembakau telah berkembang seiring berjalannya waktu dengan pendekatan yang inovatif. Upaya yang paling umum digunakan adalah peningkatan pajak rokok, sosialisasi melalui kampanye di media massa, tanda peringatan tentang bahaya merokok, pembatasan penjualan tembakau, dan sosialisasi lingkungan bebas asap rokok.²⁷ Upaya pertama, yaitu upaya peningkatan harga rokok ternyata bisa mengurangi perilaku merokok pada para pemuda dan orang dewasa.²⁸ Sebetulnya, efektivitas dalam larangan merokok juga bergantung pada kekuatan undang-undang, tingkat penegakan hukum, dan dukungan publik.²⁹

Kesimpulan yang bisa diambil dalam artikel penelitian ini adalah penting sekali bagi pemerintah dan para lembaga masyarakat untuk mempunyai perkiraan serta target yang ingin dicapai jika ingin membuat kebijakan pengendalian terhadap rokok tembakau untuk menurunkan tingkat perilaku merokok. Kesimpulan lain yang bisa ditemukan dalam penelitian ini bahwa beberapa kebijakan pengendalian tembakau, seperti adanya peningkatan pajak dan harga rokok, lalu adanya kampanye di media massa dapat mengurangi perilaku merokok di masyarakat.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lorraine Greaves yang berjudul “*The Meanings of Smoking to Women and Their Implications for Cessation*”. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada topik arti merokok untuk

²⁷ Lisa M. *et al.*, 2012, Impact of Tobacco Control Interventions on Smoking Initiation, Cessation, and Prevalence: A Systematic Review, *Journal of Environmental and Public Health*, hlm. 1.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 2.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

perempuan dan cara mereka yang dilakukan untuk menghentikan perilaku merokok yang mereka alami. Persentase perempuan merokok diketahui meningkat secara signifikan di abad ini. Oleh karena itu, menanggapi, mencegah dan mengobati perempuan merokok menjadi prioritas dalam kesehatan masyarakat dan perawatan kesehatan.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa makna tentang budaya merokok pada perempuan dihasilkan secara eksternal sampai akhirnya akan mempengaruhi proses psikososial, lalu makna budaya itu diinternalisasi³⁰. Semua makna ini memiliki berbagai arti bagi setiap perempuan yang merokok. Misalnya, merokok untuk mengusir kesepian serta rasa bosan. Ada perempuan yang merokok untuk mengendalikan emosi melalui merokok karena sering diartikan jika rokok akan menghisap kembali kemarahan si perokok. Semua makna menunjukkan bahwa merokok mempunyai beberapa fungsi dilihat dari berbagai aspek. Merokok dianggap sebagai kebutuhan untuk perempuan, terutama jika perempuan sedang melewati masa sulit rokok dianggap sebagai teman yang memberi hiburan juga kenyamanan. Pendekatan yang diperlukan untuk mengontrol perilaku merokok pada perempuan bisa dilakukan dengan cara, salah satunya dengan memberi perempuan ruang dan waktu untuk didengar tentang perilaku merokok mereka yang dapat membuka jalan menuju bahasan tentang kesehatan. Perempuan diberi kesempatan untuk berbicara tentang makna merokok, mereka memiliki kesempatan untuk berbicara tentang rokok tanpa takut akan dinilai negatif.

³⁰ P. Rozin dan L. Singh, 1999, The Moralization of Cigarette Smoking in the United States dalam Lorraine Greaves, 2015, The Meanings of Smoking to Women and Their Implications for Cessation, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, hlm. 1451.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Lorraine Greaves yaitu penting untuk melihat dan memahami makna merokok bagi perempuan. Dari makna tersebut, bisa melihat bagaimana fungsi rokok dalam kehidupan sehari-hari. Setelah melihat dan memahami makna merokok bagi perempuan, bisa menganalisis pendekatan yang diperlukan untuk mengontrol perilaku merokok pada perempuan tanpa harus menilai dan memandang negatif perempuan perokok.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Dujrudee Chinwong, Ngamtip Mookmanee, Jongkonnee Chongpornchai, dan Surarong Chinwong yang berjudul “*A Comparison of Gender Differences in Smoking Behaviors, Intention to Quit, and Nicotine Dependence among Thai University Students*”. Dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh Dujrudee Chinwong, Ngamtip Mookmanee, Jongkonnee Chongpornchai, dan Surarong Chinwong ini memfokuskan tentang adanya perbedaan gender di kalangan mahasiswa mengenai perilaku merokok, ketergantungan nikotin, dan niat untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dujrudee Chinwong, Ngamtip Mookmanee, Jongkonnee Chongpornchai, dan Surarong Chinwong ini menunjukkan bahwa pria merokok lebih sering daripada perempuan, dan jumlah rokok yang dikonsumsi juga lebih tinggi. Perempuan cenderung tidak merokok, karena sebagian masyarakat Thailand menganggap merokok bagi perempuan adalah hal yang tabu.³¹ Penelitian ini tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam

³¹ Dujrudee Chinwong *et al.*, 2018, A Comparison of Gender Differences in Smoking Behaviors, Intention to Quit, and Nicotine Dependence among Thai University Students, *Journal of Addiction*, hlm. 2.

ketergantungan nikotin antara perokok pria dan perokok perempuan. Ada alasan lain selain ketergantungan nikotin yang membuat mahasiswa merokok, seperti mempunyai teman yang merokok, anggota keluarga yang merokok di rumah, dan pemberitaan media terkait tembakau dan hubungannya dengan perilaku merokok di kalangan remaja, serta untuk meringankan emosi negatif dan pikiran yang banyak.³² Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan lebih memiliki niat yang kuat untuk berhenti merokok daripada pria. Beberapa alasan yang membuat mereka untuk berhenti adalah pengaruh dari anggota keluarga dan teman, kesadaran akan bahaya merokok, dan merugikan kesehatan.³³

Sebagai kesimpulan, perilaku pria dan perempuan berbeda dalam perilaku merokok dan niat untuk berhenti. Untuk ketergantungan nikotin sendiri ditemukan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pria dan perempuan. Dalam perilaku merokok, pria lebih cenderung untuk merokok setiap hari dan lebih banyak daripada perempuan. Untuk niat yang dilakukan untuk berhenti merokok ditemukan bahwa perempuan mempunyai niat lebih besar daripada pria. Namun, untuk tingkat ketergantungan nikotin tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara pria dan perempuan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Catherine O. Egbe, Anna Meyer-Weitz, Kwaku Oppong Asante, dan Inge Petersen yang berjudul “*A Woman is not Supposed to Smoke: Exploring Gendered Stereotypes in Smoking Patterns in a Nigerian Setting*”. Dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh Catherine O.

³² *Ibid.*, hlm. 6.

³³ *Ibid.*

Egbe, Anna Meyer-Weitz, Kwaku Oppong Asante dan Inge Petersen ini memfokuskan tentang alasan di balik perbedaan sikap masyarakat terhadap perilaku merokok pria dan perempuan di Nigeria Selatan. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menemukan bahwa secara tradisional, perempuan merokok masih belum diterima di masyarakat Nigeria seperti yang telah terjadi di negara lain. Tidak ada sisi positif yang bisa diambil dari perempuan yang merokok jika dilihat dari dua sudut pandang. Responden yang diwawancarai mengatakan masih tidak umum melihat perempuan merokok di depan umum. Salah satu responden juga menyebutkan bahwa perokok perempuan biasanya dapat ditemukan pada malam hari di klub dan menjadi pekerja seks komersial.³⁴ Terdapat diskriminasi antara perokok perempuan dengan ekonomi di Nigeria Selatan, misal seperti seorang perempuan yang merokok dan berasal dari keluarga kaya dipandang bahwa ia terlalu kebarat-baratan dan itu tidak apa-apa, namun, ketika perokok perempuan yang berasal dari latar belakang sosial-ekonomi menengah atau rendah, ia dianggap sebagai pekerja seks komersial.³⁵

Kesimpulan pada penelitian ini adalah budaya mempengaruhi identitas perempuan merokok. Secara budaya, merokok tidak pernah dipandang sebagai perilaku yang dapat diterima terutama untuk perempuan di Nigeria. Membahas penggunaan tembakau dan penerimaan sosial merokok oleh perempuan cukup untuk memberikan bukti yang menunjukkan bagaimana tembakau telah menjadi

³⁴ Catherine O. Egbe *et al.*, 2014, A Woman is Not Supposed to Smoke: Exploring Gendered Stereotypes in Smoking Patterns in a Nigerian Setting, *Journal Psychology*, hlm. 4.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

barang yang mempunyai gender dalam masyarakat Nigeria Selatan. Masyarakat lebih toleran terhadap perokok laki-laki dibandingkan wanita yang merokok. Persepsi ini dikaitkan menjadi alasan di balik rendahnya angka merokok di antara jenis kelamin perempuan di Nigeria.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Fred C. Pampel yang berjudul “*Global Patterns and Determinants of Sex Differences in Smoking*”. Dalam artikel penelitian yang dilakukan oleh Fred C. Pampel ini memfokuskan tentang pola global dalam menghadapi rokok dan peran gender dalam penyetaraan hak terhadap perokok perempuan. Menurut jurnal ini, penggunaan rokok telah menurun di negara-negara berpenghasilan tinggi dan negara maju, rokok telah tumbuh secara substansial di negara-negara berpenghasilan menengah dan rendah.

Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian Fred C. Pampel ini ditemukan bahwa norma perempuan tradisional mendefinisikan merokok sebagai hal yang tidak pantas atau tidak feminin, dan perempuan baik menginternalisasi norma-norma tersebut, dan menghadapi sanksi jika ketahuan merokok. Gender berperan penting dalam proses difusi rokok, dan seiring meningkatnya kesetaraan gender, meningkatnya pendapatan perempuan, serta meningkatnya kesempatan untuk melakukan kegiatan yang dilakukan oleh pria, contohnya adalah merokok.³⁶ Proses difusi perilaku merokok dalam kalangan perempuan mengikuti pola difusi rokok yang lebih kompleks, pada awalnya menunjukkan kesenjangan yang meningkat antara pria dan perempuan, lalu merokok di kalangan pria turun,

³⁶ Fred C. Pampel, 2006, *Global Patterns and Determinants of Sex Differences in Smoking*, *Int J Comp Socio.*, hlm. 2.

sementara pada perempuan naik lebih cepat terutama perempuan muda, berpenghasilan cukup tinggi, dan berstatus sosial tinggi lalu merokok terus meningkat di kalangan perempuan dan menurun di antara pria, dan celah kesenjangan menyempit.³⁷

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian Fred C. Pampel ini adalah analisis perbedaan jenis kelamin dalam merokok di seluruh negara di dunia mengungkapkan secara umum efek konsisten dari difusi rokok, efek dari kesetaraan gender, dan kebijakan pemerintah. Kesetaraan gender ternyata meningkatkan perilaku merokok di kalangan perempuan, tetapi kebanyakan hanya berpengaruh pada negara-negara barat dan perempuan yang berpenghasilan tinggi, karena berbagai sejarah dan faktor latar belakang budaya, negara-negara barat memiliki angka perokok perempuan lebih tinggi dan lebih terbuka tentang kesetaraan gender, tetapi di negara-negara non-barat, sebagian besar kesetaraan gender tidak mempengaruhi angka perempuan perokok. Pengaruh lain seperti perdagangan luar negeri, produksi tembakau, pembatasan pemerintah, dan harga rokok ternyata memiliki pengaruh yang kecil terhadap tingkat perempuan yang merokok.

Kesepuluh, buku yang ditulis oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang berjudul "*The Social Construction of Reality*". Buku ini terdiri dari empat bab. Pada bab pertama terdapat pendahuluan, pada bab kedua membahas mengenai fondasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, pada bab kedua membahas mengenai masyarakat sebagai realitas objektif, pada bab ketiga membahas

³⁷ *Ibid.*, hlm. 4.

mengenai masyarakat sebagai realitas subjektif, dan pada bab terakhir terdapat kesimpulan yang dapat kita ambil dari buku ini.

Buku ini mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang dibentuk sebagai dunia yang berhubungan antara satu dengan yang lain. Sosiolog mengambil kenyataan ini sebagai objek analisis. Sosiologi sebagai ilmu empiris mengambil kenyataan ini untuk meneliti fenomena tertentu yang hadir di dalamnya. Realitas kehidupan sehari-hari dianggap sebagai kenyataan, hal tersebut ada sebagai fakta yang terbukti dengan sendirinya dan lengkap. Realitas kehidupan sehari-hari dibagi dengan orang lain melalui pengalaman di dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman yang paling penting terjadi dalam situasi tatap muka, yang merupakan bagian dari interaksi sosial. Masyarakat ada sebagai realitas objektif dan subjektif. Masyarakat mengalami proses yang terus berlangsung dalam kehidupan mereka yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Individu secara tidak langsung dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Titik akhir atau hasil dari proses ini adalah internalisasi yaitu pemahaman atau interpretasi langsung atas suatu peristiwa sebagai pengungkapan makna dari proses subjektif orang lain yang dengan demikian menjadi makna subjektif individu tersebut.

Berdasarkan sepuluh tinjauan pustaka sejenis diatas, peneliti mendapatkan berbagai macam referensi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemikiran peneliti. Selain itu, dari penelitian diatas, peneliti mendapatkan berbagai informasi yang relevan serta konsep-konsep terkait seperti teori konstruksi sosial, pengendalian rokok, efek negatif rokok serta stigma masyarakat terhadap

perempuan yang merokok. Dengan tinjauan pustaka ini, diharapkan dapat membantu peneliti dalam menyusun penelitian skripsi.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Budaya Merokok di Indonesia

Di kalangan masyarakat Indonesia, salah satu bagian dari aktifitas yang dilakukan ialah merokok. Merokok sendiri sudah menjadi satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun modern. Dalam masyarakat tradisional, saat ada masyarakat yang mengadakan acara, tuan rumah akan menyajikan rokok sebagai salah satu jamuan untuk para tamu yang datang. Hal ini dijelaskan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Elvi Juliansyah, dkk.,

“Masih banyak adat kedaerahan yang mendewakan rokok sebagai sesuatu yang prestigius, hal ini dibuktikan dengan kebiasaan tuan rumah dalam mengganti merk rokok yang lebih bernilai secara merk, kebiasaan ini muncul karena seseorang dapat dilihat status sosialnya dari kebiasaan merokok.”³⁸

Bukti adanya rokok tetap disediakan sebagai hidangan pembuka oleh masyarakat menggambarkan bahwa akan sulit mengubah tradisi yang sudah mengakar dan tertanam di masyarakat sekitar wilayah tersebut. Bagi masyarakat tertentu, rokok dijadikan sebagai bagian dari tradisi, bahkan terdapat istilah “uang rokok”, membuat aktifitas merokok masih bertahan di masyarakat tersebut dengan dalih untuk melestarikan tradisi mereka.

Melihat adanya kebudayaan masyarakat Indonesia yang menganut budaya kolektif, tentu saja masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi

³⁸ Elvi Juliansyah, dkk., 2018, FAKTOR PRAKTIK, PENGHASILAN, DAN TRADISI DENGAN PERILAKU MEROKOK MASYARAKAT DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI DURIAN KABUPATEN SINTANG, *Jurnal Mahasiswa dan Penelitian Kesehatan*, 5(2), hlm. 7.

nilai kebersamaan satu sama lain. Melihat tingginya kebudayaan kolektif orang Indonesia, industri rokok pun membuat iklan dengan slogan yang mengisyaratkan bahwa merokok memang lebih asyik jika dilakukan beramai-ramai dengan orang terdekat. Salah satu merk rokok yang menggunakan slogan dengan menghubungkan kebudayaan kolektif masyarakat Indonesia ialah Sampoerna Mild. Hal ini dibahas dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspita Dewi yang menjelaskan bahwa industri rokok tersebut ingin membuat iklan yang menggunakan aspek kebudayaan dalam masyarakat Indonesia, yaitu kebudayaan kolektif atau kebersamaan.

“Slogan dalam iklan Sampoerna Mild yang tertulis “NGGAK ADA LOE, NGGAK RAME” menyampaikan bahwa rokok adalah barang yang enak dikonsumsi dan dibawa ketika sedang berkumpul, kata “LOE” yang dimaksud dalam iklan ini bermakna mengajak sekelompok orang membeli dan mengonsumsi rokok Sampoerna Mild bersama-sama.”³⁹

Dengan kalimat yang menandakan bahwa kebersamaan dan solidaritas termasuk salah satu budaya masyarakat di Indonesia, slogan dalam iklan dari rokok Sampoerna Mild ini dapat mempengaruhi para masyarakat untuk membeli dan mengonsumsi rokok dengan orang-orang terdekatnya.

Pada tahun 1600-an di Pulau Jawa, tanaman tembakau dibawa oleh Bangsa Portugis, lalu banyak masyarakat di Pulau Jawa telah merokok pada sekitar awal abad ke-17. Berdasarkan catatan sejarah tersebut, sejak awal abad ke-17 pemakaian tembakau sebagai bahan untuk merokok telah ada di

³⁹ Puspita Dewi dan Sulmi Magfirah, 2018, ANALISIS WACANA IKLAN ROKOK SAMPOERNA MILD, *Journal on Language and Literature*, 5(1), hlm. 6.

Pulau Jawa.⁴⁰ Di Pulau Jawa dan sekitarnya pada masa setelah Perang Dunia I, peredaran tembakau yang menjadi bahan baku dari rokok berkembang menjadi sangat pesat.

“Masyarakat Jawa di tahun 1982 tepatnya di wilayah Yogyakarta, tren tembakau yang dikombinasikan dengan cengkeh dan beberapa saus atau perasa dalam rokok mulai populer baik di lingkungan yang kemudian rokok cengkeh disebut sebagai kretek.”⁴¹

Kata kretek sendiri diambil dari suara yang ditimbulkan oleh rokok cengkeh tersebut. Saat membakar rokok kretek, cengkeh akan berbunyi gemericik. Kata kretek ini muncul sebagai wujud refleksi *anomatopoeia* (pembentukan kata yang meniru suara) karena suara “kretek kretek” yang akan muncul ketika rokok dibakar dan dihisap.⁴² Dalam beberapa dekade, rokok kretek mulai menyebar tidak hanya di Pulau Jawa, melainkan menyebar sampai ke seluruh pulau. Hal ini juga menimbulkan adanya peningkatan masyarakat dalam permintaan rokok kretek di setiap pasar-pasar.

1.6.2 Pengendalian Peredaran Tembakau dan Larangan Merokok di Indonesia

Peningkatan produksi rokok di Indonesia mengalami peningkatan yang pesat setiap tahunnya, Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, Kementerian Keuangan dan Gabungan perserikatan Produsen rokok

⁴⁰ Amen Budiman dan Onghokham, 1987, Rokok Kretek: Lintasan Sejarah dan Artinya bagi Pembangunan Bangsa dan Negara dalam Ronal Ridhoi dan M. Nazri Adlani, 2019, POKOK NGUDUD KERETEK: SMOKING AND THE EMERGENCE OF ‘PABRIK KERETEK’ IN KEDIRI OF EAST JAVA 1970S, *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 4(1), hlm. 10.

⁴¹ Gilang Mahadika, 2021, ROKOK YANG MENJADI KEBUDAYAAN: MELIHAT PERAN PEMERINTAH DAN AGENSI LOKAL DALAM MENGATASI KEBIASAAN MEROKOK, *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 5(1), hlm. 103.

⁴² *Ibid.*

Indonesia, tercatat 300 juta miliar batang rokok diproduksi pada tahun 2011 atau meningkat sebesar 30 Miliar batang dari tahun 2010 yaitu 270 miliar batang. Jumlah ini telah melebihi batas produksi maksimal yang ditetapkan roadmap industri rokok sebanyak 260 miliar batang.⁴³ Menurut penelitian dari WHO (*World Health Organization*), posisi Indonesia menjadi negara ke-3 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, data ini dianggap relevan karena jumlah perokok dan produksi rokok di Indonesia semakin meningkat secara signifikan setiap tahunnya.

“Dalam lima tahun terakhir posisi Indonesia di antara negara-negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia telah bergeser dari negara ke-5 menjadi negara ke-3 terbanyak di dunia.1 Sebagai satu-satunya negara di Asia Tenggara yang belum menandatangani dan meratifikasi *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC), jumlah perokok di Indonesia dari tahun ke tahun tidak beranjak turun, justru naik.”⁴⁴

Menurut data dari WHO, Indonesia terdapat di urutan ke-3 dengan jumlah perokok terbanyak di dunia, hal ini membuat pemerintah untuk membuat undang-undang tentang pengendalian peredaran tembakau dan perilaku merokok. Untuk pengendalian peredaran tembakau dan merokok di Indonesia sudah diatur dalam Undang-Undang Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan, tetapi sayangnya masih banyak masyarakat Indonesia yang belum tahu akan undang-undang pengendalian tentang tembakau dan rokok ini. Untuk larangan merokok di tempat umum biasanya ada tanda dengan tulisan “DILARANG MEROKOK”, tanda tersebut

⁴³ Tobacco Control Support Center (TCSC), *Atlas Tembakau Indonesia*, (Jakarta: TCSC INDONESIA, 2020), hlm. 52-53.

⁴⁴ World Health Organization (WHO), *MPOWER*, (Jakarta: WHO, 2008).

merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mengendalikan perilaku merokok agar tidak merugikan orang-orang yang berada di sekitar tempat umum tersebut, terlebih untuk perokok pasif agar tidak terpapar asap rokok yang dihembuskan dari perokok aktif.

Pemerintah juga mengadakan pengendalian perilaku merokok yaitu dengan diterapkannya kawasan tanpa rokok. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Kawasan tanpa rokok adalah area yang telah dinyatakan dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan maupun penggunaan rokok. Tempat yang merupakan kawasan tanpa rokok adalah tempat-tempat umum atau ruang publik seperti tempat kerja, angkutan umum, tempat ibadah, arena kegiatan untuk anak-anak, tempat belajar-mengajar dan tempat pelayanan kesehatan.⁴⁵ Dari 497 kabupaten/kota yang ada di Indonesia, hanya sebagian kecil daerah yang sudah menerapkan peraturan dan regulasi kawasan tanpa rokok, yaitu DKI Jakarta, Bogor, Bandung, Cirebon, Palembang, Surabaya, D.I.Yogyakarta, Bangli dan Padang Panjang. Sementara pada tingkat provinsi, ada DKI Jakarta, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Bali, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I. Yogyakarta, Sulawesi Selatan, NTB dan NTT.⁴⁶

Walaupun beberapa daerah di Indonesia sudah menerapkan kawasan tanpa rokok, tidak bisa dipungkiri bahwa sebenarnya kebijakan

⁴⁵ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, *Panduan Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok*, (Jakarta: Depkes RI, 2006).

⁴⁶ Juanita, 2012, Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok: Peluang dan Hambatan, *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 1(2), hlm. 116.

pengendalian rokok yang dilakukan pemerintah Indonesia masih sangat lemah dan pemerintah juga menghadapi kesulitan dalam menghadapi persoalan pengendalian tembakau dan rokok. Sayangnya, pada kebijakan terkait rokok yang ada saat ini, pemerintah lebih mementingkan aspek ekonomi dibandingkan aspek kesehatan, alasannya adalah karena rokok memberikan sumbangan cukup besar bagi pendapatan pemerintah Indonesia.

“Cara pandang seperti ini disebut sebagai kebijakan yang tidak melihat jauh ke depan dampak dari kebijakan yang ada saat ini. Pada jangka pendek, penerimaan dari cukai rokok merupakan sumber pendapatan pemerintah melalui cukai rokok, Pajak Penambahan Nilai (PPN) serta Pajak Penghasilan (PPh), tetapi untuk jangka panjang, konsumsi rokok, akan berdampak pada timbulnya berbagai penyakit dan akan menjadi beban bagi negara untuk biaya pengobatan, serta banyaknya kematian yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok.”⁴⁷

Regulasi tentang pengendalian peredaran tembakau dan larangan merokok di Indonesia masih mengundang pro serta kontra. Adanya peraturan tentang pengendalian peredaran tembakau dan larangan merokok bukan dimaksudkan untuk menghentikan produksi tembakau di Indonesia yang bisa mengancam kesejahteraan petani tembakau, tetapi regulasi tersebut dimaksudkan untuk melindungi masyarakat dari bahaya merokok, memberikan hak-hak udara bersih kepada masyarakat yang tidak merokok, lalu memberikan pemahaman kepada perokok untuk tidak merokok di sembarang tempat dan mencegah adanya perokok baru. Walaupun pemerintah telah membuat peraturan tentang peredaran tembakau dan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 117.

larangan merokok, sayangnya komitmen tentang kebijakan pemerintah Indonesia terkait hal tersebut masih sangat lemah.

1.6.3 Gambaran Perokok Perempuan di Indonesia

Perempuan di Indonesia sendiri sudah mengenal rokok jauh sebelum zaman kemerdekaan, pada saat itu tidak ada stigma negatif maupun sanksi moral yang ditujukan pada perempuan yang mengonsumsi rokok, sebab menurut masyarakat rokok hanyalah sebuah benda. Bahkan keterlibatan perempuan dalam mengonsumsi rokok juga terlihat dalam iklan rokok yang memperlihatkan gambar seorang perempuan yang sedang mengonsumsi rokok. Namun kian diamati, merokok bagi perempuan kian menjadi penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat disekitarnya, masyarakat menyoroti perempuan perokok dengan tatapan aneh serta sinis, tetapi tidak untuk lelaki yang merokok, karena merokok untuk lelaki sudah dianggap wajar serta sudah biasa.⁴⁸ Kata-kata seperti “nakal”, “jalang”, dan anggapan buruk lainnya sudah biasa terdengar dari mulut masyarakat saat melihat perempuan yang merokok. Pandangan kurang baik tersebut juga ditambah dengan adanya citra diri perempuan yang dibangun oleh masyarakat dan dikombinasikan dengan adanya budaya patriarkal yang masih kental bagi sebagian masyarakat di Indonesia.

Berbagai pandangan serta anggapan terhadap perempuan perokok ditimbulkan karena adanya perdebatan di kalangan masyarakat mengenai

⁴⁸ Putri Ayu dan Muhammad Syukur, 2018, Mahasiswi Perokok di Kota Makassar, *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi*, 5(2), hlm. 111-114.

etis atau tidaknya perempuan yang merokok. Masyarakat yang kontra menganggap bahwa rokok bukanlah sesuatu kegiatan yang wajar dan pantas jika dilakukan oleh perempuan, masyarakat yang kontra juga menganggap bahwa perempuan perokok akan menjadi pembeda dengan perempuan yang tidak merokok. Saat era modern sudah mulai muncul di Pulau Jawa, banyak perempuan-perempuan Jawa yang merokok, akan tetapi karena masyarakat belum terbiasa dengan adanya perempuan yang merokok, perempuan akan merokok secara diam-diam saat tidak ada siapapun dan tidak berani melakukan di depan umum. Hal ini dijelaskan dalam buku yang berjudul “Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup”.

“Sebenarnya, rokok untuk perempuan bukanlah monopoli kaum lelaki maupun industri rokok sendiri. Namun, ada kesan bahwa perempuan yang merokok merupakan imbas dari masuknya budaya baru yang melihat rokok sebagai gaya hidup modern, khususnya di perkotaan. Di beberapa wilayah pulau Jawa sendiri, perempuan biasanya tidak merokok di tempat umum dan hanya merokok secara diam-diam.”⁴⁹

Merokok bagi perempuan memang suatu fenomena yang masih banyak mendapat pro kontra dari masyarakat, namun tidak semua wilayah tertentu menganggap perempuan perokok sebagai hal yang tabu, salah satunya adalah perempuan perokok yang berkediaman di Suku Tengger, suku ini sendiri banyak tersebar di sekitar area kaki Gunung Bromo. Gunung Bromo sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah dengan udara yang sangat dingin, ditambah lagi para pekerja perempuan banyak yang bekerja di perkebunan, jadi mereka membutuhkan rokok untuk

⁴⁹ Iman Budhi Santosa, 2012, Ngudud: Cara Orang Jawa Menikmati Hidup dalam Jessica Priscilla Nangoi dan Onesius Otenieli Daeli, 2023, Studi Etnografi Tentang Stigmatisasi dan Konformitas Perempuan Perokok dalam Budaya Patriarki, *Focus*, 4(1), hlm. 53.

menghangatkan tubuh setelah bekerja di cuaca yang sangat dingin dalam waktu yang cukup lama.⁵⁰ Perilaku merokok pada perempuan Suku Tengger sudah ada sejak zaman nenek moyang, sehingga bagi masyarakat Tengger perempuan perokok bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan selama tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku, seperti saat perempuan Suku Tengger ingin merokok pada suatu acara atau pertemuan, mereka harus melihat tamu undangan yang lain, jika atau tamu undangan lain tidak merokok maka tidak diperbolehkan untuk merokok.⁵¹ Menurut ketua adat Suku Tengger, rokok sendiri memang memiliki makna filosofis yang penting dengan kehidupan Suku Tengger, rokok dianggap sebagai simbol dari rasa persaudaraan yang kuat untuk sesama teman, leluhur, sesama desa dan handai taulan. Saat memasuki musim panen tembakau, masyarakat Suku Tengger akan meracik dan mengeringkan tembakau tersebut secara bersama-sama, maka dari sinilah rasa persaudaraan Suku Tengger akan semakin kuat.

1.6.4 Masyarakat Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z

Perbedaan atau pengelompokan generasi selalu berkembang setiap waktu. Teori generasi (*Theory of Generations*) pertama kali diteliti dan ditemukan oleh Mannheim pada tahun 1952 dalam sebuah esai yang berjudul "*The Problem of Generations*". Generasi *baby boomers*, generasi X, generasi Y, generasi Z adalah generasi yang diketahui setelah adanya

⁵⁰ Luqman Afifudin, dkk., 2018, Smoking Behavior Culture of Tenggerese Women, *Journal of Community Medicine and Public Health*, 34(11), hlm. 407.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 405.

teori generasi yang berkembang setiap waktu.⁵² Setelah generasi Z, generasi selanjutnya adalah generasi *Alpha*. Generasi baru ini dinamai *Alpha* (Alfa) karena seorang analis sosial-cum-demograf bernama Mark Crindle mengungkapkan dalam makalah yang berjudul “*Beyond Z: Meet Generation Alpha*”, jika generasi selanjutnya setelah generasi Z akan dinamai sesuai abjad huruf.⁵³

Generasi setelah *baby boomer* selanjutnya adalah generasi X yang lahir dimulai dari rentang waktu bervariasi, yaitu dari tahun 1960-1965 dan berakhir pada tahun 1975-1981. Generasi ini merupakan generasi yang sebagian besar menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah, seperti sekolah atau tempat penitipan anak dibandingkan menghabiskan waktu di rumah bersama orang tua mereka, fenomena yang terjadi ini dengan sendirinya membangun sikap mandiri pada generasi X karena pengalaman yang mereka dapatkan.

“Generasi X lahir pada era tingkat perceraian, aborsi, dan pendapatan ganda tertinggi, serta pola asuh yang permisif. Mereka tumbuh dalam keluarga dengan kedua orang tua yang sibuk bekerja (*latchkey kids*), sehingga mereka menjadi generasi yang sangat tidak mendapat pengawasan. Generasi ini merupakan generasi dengan nilai kemandirian yang menonjol dan mengutamakan keseimbangan kehidupan dan bekerja dan memberikan waktu yang cukup untuk keluarganya.”⁵⁴

Karakteristik yang menonjol dari generasi X yaitu mandiri, dapat memecahkan masalah dengan ahli dan punya ide yang banyak,

⁵² Dudung Hadiwijaya dan Harries Madiistriyatno, *Generasi Millennial: Tantangan Membangun Komitmen Kerja/Bisnis dan Adversity Quotient (AQ)*, (Tangerang: Indigo Media, 2019), hlm. 17.

⁵³ Tirto.id <https://tirto.id/habis-milenial-dan-generasi-z-terbitlah-generasi-alfa-cnEs>, (diakses 16 September 2021).

⁵⁴ Warner dan Sanberg, 2010, *Generational Leadership dalam Rita Yuni Mulyanti, 2021, Perbedaan Nilai-Nilai Kerja Generasi Baby Boomer, Generasi X, dan Generasi Y*, *Jurnal Ekobis: Ekonomi, Bisnis, dan Manajemen*, 11(1), hlm. 82.

berpengalaman dalam teknologi, serta berprioritas pada keseimbangan bekerja dan kehidupan pribadi seperti keluarga sesuai dengan pengalaman yang mereka alami sebelumnya.

Setelah generasi X, generasi selanjutnya yaitu generasi Y. Generasi ini merupakan generasi yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya sepanjang sejarah. Generasi Y atau yang biasa disebut dengan generasi millennial ini dimulai dari tahun 1980-1995.⁵⁵ Generasi Y adalah generasi yang lebih mengetahui teknologi informasi dan bagaimana mereka memanfaatkannya.

“Bagi mereka, teknologi merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, generasi ini cenderung untuk mencari dan memahami informasi yang dibutuhkan dengan cara membuka web atau video, bukan membaca buku. Oleh sebab itu, Generasi Y disebut juga generasi *tech-savy*.”⁵⁶

Kelebihan generasi Y dibandingkan dengan generasi lainnya adalah generasi Y merupakan generasi dengan perkembangan awal internet, yang tidak langsung akan mempengaruhi kepribadian mereka, sehingga generasi Y memiliki karakter yang kepercayaan diri tinggi, terkoneksi dan selalu terhubung dengan teknologi, serta kreatif.⁵⁷

Selain itu ada generasi Z, generasi yang lahir setelah generasi Y. Generasi Z lahir dalam rentang waktu 1995-1996 dan berakhir pada tahun

⁵⁵ Mega Noerman Ningtyas, 2019, Literasi Keuangan Pada Generasi Milenial, *Jibeka: Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(1), hlm. 20.

⁵⁶ D. Oblinger, 2003, Boomers, Gen-Xers, and Millennials: Understanding the New Students dalam ALPPTKSI-UPGRI PALEMBANG, *Peran Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Kependidikan Indonesia*, (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2012), hlm. 867.

⁵⁷ Amar Ahmad dan Nurhidaya, 2020, Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial, *Jurnal Komunikasi: Avant Garde*, 8(2), hlm. 143.

2010-2015.⁵⁸ Generasi Z bisa disebut sebagai generasi internet, karena sejak kecil mereka sudah melakukan banyak hal yang berhubungan dengan teknologi dan internet yang jauh lebih berkembang, jadi secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepribadian generasi Z.

“Bagi generasi Z, informasi dan teknologi adalah hal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka, karena mereka lahir dimana akses terhadap informasi, khususnya internet sudah menjadi budaya global yang berkembang sangat pesat, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai – nilai, pandangan dan tujuan hidup mereka.”⁵⁹

Teknologi adalah bagian dari generasi Z, tetapi kelemahan generasi Z adalah mereka tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah, belum bisa menunjukkan kemampuan untuk melihat situasi, menganalisis, dan membuat keputusan.⁶⁰

1.6.5 Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger

Konstruksi sosial merupakan interaksi dan tindakan yang dilakukan oleh manusia secara individu maupun berkelompok, interaksi dan tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga terbentuk suatu realitas yang ada di dalam lingkungan masyarakat.⁶¹ Adanya pemikiran di masyarakat tentang perempuan perokok dianggap sebagai hal yang tabu untuk dilakukan disebabkan karena adanya interaksi antar individu dengan individu maupun dengan kelompok yang berada di lingkungannya, interaksi yang terus menerus terjadi akhirnya membentuk sebuah realitas di tengah

⁵⁸ Tirto.id <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>, (diakses 17 September 2021).

⁵⁹ Yanuar Surya Putra, *op.cit.*, hlm. 132.

⁶⁰ Joseph Coombs, 2013, Generation Z: Why HR Must Be Prepared for Its Arrival Retrieved from dalam Dewi Rachmawati, 2019, Welcoming Gen Z in Job World (Selamat Datang Generasi Z di Dunia Kerja), *Proceeding Indonesia Career Center Network Summit IV*, 1(1), hlm. 23.

⁶¹ Margareth Poloma, *loc.cit.*

masyarakat bahwa perempuan yang merokok merupakan hal yang tabu untuk dilakukan.

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.⁶² Dalam pemikiran teori konstruksi sosial ini, Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membagi teori tersebut kedalam tiga premis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap awal yaitu eksternalisasi adalah sebuah proses usaha atau sesuatu yang dihasilkan manusia ke dalam lingkungan tempatnya berada melalui kegiatan mental maupun fisik atau bisa disebut aktivitas manusia. Lalu ada objektivasi atau hasil yang telah dicapai melalui kegiatan eksternalisasi sebelumnya dan objektivasi tersebut membentuk sebuah pola yang dimaknai oleh masyarakat. Proses yang terakhir yaitu internalisasi yang merupakan penyerapan kembali mengenai keadaan dunia yang sebenarnya dan menjadi hasil dari masyarakat lalu akan melekat di dalam diri masyarakat.⁶³

Pada tahap awal yaitu eksternalisasi ditunjukkan oleh pandangan awal masyarakat bahwa merokok bagi lelaki adalah hal yang biasa dilakukan, dan sangat wajar jika lelaki menunjukkan dengan terang-terangan bahwa mereka merokok. Sedangkan, perempuan yang merokok dipandang sebagai perempuan yang nakal, dan merokok masih sangat tabu

⁶² *Ibid.*

⁶³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (Inggris: Penguin Groups, 1991), hlm. 78-79.

untuk dilakukan perempuan. Masyarakat mempercayai bahwa perempuan itu harus terlihat feminin, serta harus terlihat baik-baik dalam menjaga *image* mereka. Kemudian tahap selanjutnya terjadi objektivasi, yaitu pandangan awal mengenai perempuan perokok yang dianggap buruk akan berubah maknanya sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan yang masyarakat dapatkan. Adanya pengalaman dan pengetahuan baru yang diterima dan dialami masyarakat secara terpaksa akan dijadikan sebagai sebuah pedoman dan menjadi suatu hal yang benar. Selanjutnya, adanya pembiasaan yang membuat masyarakat mulai tidak peduli dengan perempuan perokok, sehingga fenomena tersebut lama kelamaan akan diterima oleh masyarakat. Kemudian, pada tahap akhir, terjadilah internalisasi dalam masyarakat. Pada tahapan ini, masyarakat mulai memandang jika perilaku merokok yang dilakukan oleh perempuan adalah hal yang mulai wajar dilihat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara objektif suatu aktivitas dengan tujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.⁶⁴ Penelitian ini akan menghasilkan

⁶⁴ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2006), hlm. 4.

data dalam bentuk deskripsi berupa data tertulis maupun data lisan dari subjek penelitian, serta perilaku dan keadaan yang dapat diamati.

Peneliti mengambil bentuk metodologi penelitian kualitatif karena membutuhkan informasi yang mendalam serta akan mendeskripsikan bagaimana terbentuknya pemikiran sembilan masyarakat generasi X, Y, dan Z yang sudah terkonstruksi tentang perilaku merokok adalah hal yang tabu jika dilakukan pada perempuan dan apa yang menyebabkan masyarakat meneruskan pemikiran tentang hal tersebut hingga saat ini. Peneliti juga berusaha untuk memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan menggunakan konsep maupun teori yang relevan dengan penelitian.

Peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif ditujukan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan hasil penelitian yang sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada berdasarkan fakta mengenai pemikiran masyarakat tentang perempuan yang merokok. Hasil penelitian ini didapat dari proses olah data yang dianalisis menggunakan konsep dan teori yang relevan. Analisis dan hasil penelitian kualitatif kemudian dapat memenuhi tujuan dan memiliki manfaat yang sesuai dengan harapan peneliti.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data yang menjadi kunci utama dalam penelitian untuk menjadi narasumber atau informan yang akan memberikan informasi tentang masalah yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilakukan. Informan adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti, yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya.⁶⁵

Subjek penelitian dalam skripsi ini terdiri dari sembilan informan kunci, tiga informan pendukung, dan satu informan yang menjadi triangulasi data. Informan kunci dalam penelitian ini adalah masing-masing tiga masyarakat generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat. Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang perempuan perokok yang berada di Jakarta Timur. Sedangkan untuk triangulasi data, peneliti memilih satu akademisi yang berfokus pada kajian kebudayaan. Para informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki banyak informasi yang terkait dengan topik penelitian ini.

Tabel I.2

Subjek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Peran dalam Penelitian
1.	Masyarakat generasi X di Kampung Setu, Bekasi Barat	3	Sebagai informan kunci dan fokus kajian pada penelitian yang membahas konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk pada perempuan perokok.
2.	Masyarakat generasi Y di Kampung Setu, Bekasi Barat	3	Sebagai informan kunci dan fokus kajian pada penelitian yang membahas konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk pada perempuan perokok.
3.	Masyarakat generasi Z di Kampung Setu, Bekasi Barat	3	Sebagai informan kunci dan fokus kajian pada penelitian yang membahas konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk pada perempuan perokok.

⁶⁵ M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 91.

4.	Perempuan perokok di Jakarta Timur	3	Sebagai sumber informasi pendukung terkait validasi pada penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk pada perempuan perokok.
5.	Akademisi dengan fokus kajian kebudayaan masyarakat	1	Sebagai sumber triangulasi data terkait validasi pada penelitian yang membahas tentang konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk pada perempuan perokok.

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut adalah karena di lokasi tersebut termasuk ke dalam lingkungan yang religius dan masyarakatnya juga memegang teguh ajaran agama, ditambah lagi banyaknya masyarakat dengan latar belakang serta kondisi sosial yang berbeda-beda.

Waktu penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 5 bulan dimulai sejak Januari 2022 sampai dengan Mei 2022. Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana terbentuknya konstruksi sosial terhadap perempuan yang merokok di masyarakat generasi X, generasi Y, dan generasi Z Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat dan mengetahui faktor yang menyebabkan masyarakat melanggengkan konstruksi sosial tersebut.

1.7.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai peran sebagai pengamat realitas langsung yang terjadi di lapangan, perencana, pelaksana,

pengumpul data, kemudian penganalisis data dari berbagai data yang didapat dari subjek penelitian yaitu masyarakat generasi X, Y, dan Z di lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat.

Selain itu, peneliti juga berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang telah didapat. Peneliti ingin mengungkapkan mengenai apa pandangan dan bagaimana terbentuknya pemikiran tentang perempuan yang merokok adalah hal yang tabu bagi masyarakat. Maka dari itu, peneliti dapat mengetahui keadaan sebenarnya dengan turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lokasi penelitian, maka peneliti menggunakan metode pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data melalui pengamatan oleh panca indera agar dapat melihat secara langsung terbentuknya konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat yang akan menjadi objek penelitian.

b. Wawancara

Teknik wawancara mendalam yaitu dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada informan. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada informan. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber secara lebih mendetail. Wawancara dilakukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen-dokumen terkait.⁶⁶ Dokumentasi merupakan kumpulan dokumen yang berisi catatan, foto-foto, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan suatu peristiwa. Hasil dari dokumentasi dapat dikategorikan sebagai data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung, diperoleh dari sumber penelitian yang mampu memberikan data tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Peneliti mengambil segala macam bentuk data pendukung penelitian berupa artikel, gambar, *field note* maupun hasil rekaman dengan para subjek yang diteliti. Hal ini dilakukan

⁶⁶ M. Iqbal Hassan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 87.

guna menjadi data pendukung laporan penelitian selain hasil wawancara dengan informan kunci dan informan pendukung.

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui buku, tesis, jurnal dan dokumentasi yang dapat mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kemudian terkait sumber studi kepustakaan yang menjadi tinjauan penelitian sejenis dalam mengerjakan penelitian ini didapat dari beberapa sumber seperti *website* resmi perpustakaan, jurnal, atau kampus yang ada di dalam dan luar negeri.

I.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan kebenaran data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau dapat pula sebagai pembanding data.⁶⁷ Peneliti membandingkan data dan informasi yang didapatkan dari informan dengan temuan yang ada di lapangan. Peneliti juga membandingkan informasi yang didapatkan dari informan inti dengan data yang didapatkan dari informan lain agar data yang didapat adalah data yang sudah valid sehingga bisa memastikan kebenaran dan keakuratan data, dengan dilakukannya triangulasi ini, peneliti akan mendapatkan hasil data yang beragam dan membuat temuan penelitian yang dimiliki peneliti teruji kebenarannya.

Pada penelitian ini, sumber triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah

⁶⁷ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Kaya, 2010), hlm. 330.

pandangan dari satu akademisi yang berfokus pada kajian kebudayaan masyarakat.

1.8. Sistematika Penelitian

Peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab, guna mempermudah peneliti memahami skripsi ini. Sistematika penelitian yang ada pada skripsi ini sebagai berikut:

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, yang mana akan memaparkan alasan dan dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji apa yang mendasari terbentuknya konstruksi sosial di masyarakat tentang perempuan yang merokok sebagai subjek penelitian yang akan dianalisis. Pada bab ini terdapat pula tinjauan pustaka dan tinjauan konsep atau teori, yaitu kerangka yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisis objek penelitian. Bab ini diakhiri dengan pemaparan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang mana mencakup subjek penelitian, lokasi, waktu, dan teknik pengumpulan data.

BAB II, berisikan tentang gambaran umum mengenai latar sosial masyarakat generasi X, Y, dan Z, serta fenomena perempuan yang merokok dalam sudut pandang masyarakat generasi X, Y, dan Z, dan profil subjek penelitian di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat.

BAB III, peneliti memaparkan secara rinci bagaimana pandangan masyarakat generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu RT 004 dan RT 005, Bintara Jaya, Bekasi Barat terhadap perempuan perokok, serta memaparkan faktor-faktor yang mendorong terbentuknya stigma buruk yang terdapat di masyarakat terhadap

perempuan perokok. Yang terakhir, peneliti memaparkan tentang kaitan budaya dengan terbentuknya konstruksi sosial di masyarakat generasi X, Y, dan Z di Kampung Setu Terhadap Perempuan Perokok.

BAB IV, peneliti akan mendeskripsikan hasil analisis penelitian berdasarkan temuan di lapangan dengan konsep atau teori yang berkaitan.

BAB V, berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian ini, sehingga dapat memberikan inti serta hasil yang singkat dan jelas, agar membuat peneliti lebih mudah dalam menarik hasil yang didapat dari penelitian ini.

